



PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENGOPTIMALKAN *ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOGUE* (OPAC) SEBAGAI MEDIA PENELUSURAN INFORMASI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI KOTA MAKASSAR

Restu¹, Irvan Mulyadi², Saenal Abidin³

Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi : resturasid72@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pustakawan dalam mengoptimalkan Online Public Access Catalog (OPAC) serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan kepala perpustakaan serta pustakawan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan OPAC dan teknologi informasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, peran pustakawan dalam mengoptimalkan OPAC telah dilaksanakan secara komprehensif dan multidimensional. Pustakawan tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai perencana, pengambil kebijakan, dan pelaksana layanan. Pada aspek perencanaan, pustakawan menganalisis kebutuhan pengguna, mengevaluasi sistem, serta mengembangkan fitur OPAC agar lebih efektif dan *user-friendly*. Dari aspek kebijakan, Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi landasan dalam pengelolaan OPAC secara sistematis dan terstruktur. Pustakawan juga berperan sebagai fasilitator dan edukator melalui kegiatan literasi informasi, pelatihan, dan pendampingan pengguna. Kedua, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan jumlah dan kompetensi sumber daya manusia, gangguan jaringan, keterbatasan pengembangan sistem, serta rendahnya literasi informasi pemustaka. Berbagai upaya dilakukan melalui peningkatan literasi informasi, pelatihan pengguna, dan evaluasi sistem secara berkala untuk meningkatkan kualitas layanan OPAC.

Kata Kunci : Peran, Pustakawan; Mengoptimalkan; OPAC; Sumber Informasi

THE ROLE OF LIBRARIANS IN OPTIMIZING THE ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOGUE (OPAC) AS AN INFORMATION SEARCH MEDIA IN THE STATE UNIVERSITY LIBRARY OF MAKASSAR CITY

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of librarians in optimizing the Online Public Access Catalog (OPAC) and to identify the challenges encountered in its management. This research employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the head of the library and librarians responsible for OPAC and information technology management. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that, first, librarians play a comprehensive and multidimensional role in optimizing OPAC. They function not only as technical operators but also as planners, policymakers, and service providers. In the planning aspect, librarians analyze user needs, evaluate the system, and develop OPAC features to make them more effective and *user-friendly*. From a policy perspective, Standard Operating Procedures (SOPs) provide an important foundation for systematic and structured OPAC management. Librarians also act as facilitators and educators through information literacy activities, user training, and assistance in utilizing OPAC. Second, librarians face several challenges, including limited human resources in terms of both quantity and information technology competencies, network disruptions, limitations in system development, and users' low information literacy. These challenges hinder the optimal management, development, and utilization of OPAC. Nevertheless, librarians have made various efforts, including strengthening information literacy programs, providing user training, and conducting regular system evaluations to improve the quality and effectiveness of OPAC services.

Keywords: Role; Librarian; Optimizing; OPAC; Information Sources



Copyright©2019

Riwayat Artikel

1. Diterima : 10 Mei 2026
2. Disetujui : 28 September 2026
3. Dipublikasikan : 30 September 2026

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan Perguruan Tinggi berperan aktif dalam menunjang dan menjaga kualitas institusi ditempatnya berdiri, karena dalam ruang lingkup perguruan tinggi maka layanan yang diberikan perpustakaan kepada pemustaka tidak terlepas dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Sebagai pusat sumber informasi ilmiah, perpustakaan dituntut untuk menyediakan layanan informasi yang akurat, mutakhir, dan mudah diakses oleh seluruh sivitas akademika, yang meliputi mahasiswa, dosen, peneliti, serta tenaga kependidikan. Kualitas layanan perpustakaan sangat berpengaruh terhadap kualitas akademik suatu perguruan tinggi, karena keberhasilan proses pembelajaran dan penelitian tidak terlepas dari ketersediaan serta kemudahan akses terhadap sumber-sumber informasi ilmiah. (Ilhami & Wasisto, 2019).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.43 Tahun 2007 pasal 24 ayat 1 tentang keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi yang berbunyi “Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi Standar Nasional Perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan”(Undang-Undang Republik Indonesia No.43 Tahun 2007 Pasal 24 Ayat 1, 2007). Untuk memenuhi standar tersebut, perpustakaan sebagai sumber informasi atau gudang ilmu dituntut untuk memberikan layanan informasi yang baik, efektif dan efisien guna membantu mendapatkan informasi sesuai dengan sumber pendukung.

Perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat bagi layanan perpustakaan dan sangat mendukung kinerja perpustakaan, baik secara praktis maupun teoretis. Teknologi menghadirkan berbagai kemudahan melalui sistem otomasi yang memanfaatkan komputer sebagai media untuk menelusur informasi. (Fauziyyah et al., 2023). Contohnya tampak pada layanan sirkulasi, ruang komputer, dan proses pengolahan bahan pustaka yang bertujuan mempermudah pemustaka dalam mengakses dan mengetahui koleksi perpustakaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pustakawan perlu meningkatkan kompetensi, khususnya dalam pengetahuan teknologi informasi, serta selalu membuka diri terhadap kemajuan yang terjadi. Pustakawan juga harus mampu berperan sebagai fasilitator dalam mengenalkan dan memandu pemustaka menggunakan teknologi informasi. Langkah ini merupakan bentuk penerapan teknologi perpustakaan dan sekaligus melahirkan peran-peran baru bagi pustakawan di era digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Transformasi dari sistem manual ke sistem otomasi perpustakaan menjadi suatu keniscayaan seiring dengan meningkatnya kebutuhan informasi yang cepat dan kompleks. Salah satu wujud nyata dari pemanfaatan teknologi

informasi di perpustakaan adalah penggunaan *Online Public Access Catalogue* (OPAC). OPAC merupakan komponen yang digunakan untuk mengakses katalog pengumpulan perpustakaan yang dapat diakses secara keseluruhan. Sebagian besar katalog online kebanyakan ditelusuri melalui beberapa cara, yaitu yang pertama katalog pengarang, secara sistematis dan alfabetis disusun berdasarkan nama pengarangnya, katalog judul yang disusun secara alfabetis menurut judul buku, katalog subyek adalah katalog yang berkaitan dengan pokok masalah atau isi buku dan kata kunci bibliografis lainnya (Winda Septrina, 2022).

Keberadaan OPAC di perpustakaan perguruan tinggi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan penelusuran informasi. Melalui OPAC, pemustaka dapat mengetahui ketersediaan koleksi, lokasi bahan pustaka, serta status peminjaman tanpa harus mencari secara langsung di rak koleksi. Dengan demikian, OPAC tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu temu kembali informasi, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mendorong kemandirian pemustaka dalam mencari dan memanfaatkan informasi secara optimal. Dalam praktiknya, pemanfaatan OPAC di perpustakaan perguruan tinggi belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih banyak pemustaka yang mengalami kesulitan dalam menggunakan OPAC, baik karena keterbatasan kemampuan literasi informasi, kurangnya pemahaman terhadap fitur-fitur penelusuran, maupun minimnya sosialisasi terkait penggunaan sistem tersebut. Sebagian pemustaka bahkan masih lebih memilih mencari koleksi secara langsung di rak atau bertanya kepada pustakawan tanpa terlebih dahulu memanfaatkan OPAC yang telah disediakan.

Dalam praktiknya, pemanfaatan OPAC di perpustakaan perguruan tinggi belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih banyak pemustaka yang mengalami kesulitan dalam menggunakan OPAC, baik karena keterbatasan kemampuan literasi informasi, kurangnya pemahaman terhadap fitur-fitur penelusuran, maupun minimnya sosialisasi terkait penggunaan sistem tersebut. Sebagian pemustaka bahkan masih lebih memilih mencari koleksi secara langsung di rak atau bertanya kepada pustakawan tanpa terlebih dahulu memanfaatkan OPAC yang telah disediakan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi informasi saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan layanan perpustakaan. Faktor sumber daya manusia khususnya pustakawan memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan bahwa sistem OPAC dapat dimanfaatkan secara maksimal (Ramadhana et al., 2025). Pustakawan tidak hanya berperan sebagai pengelola koleksi dan sistem informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, instruktur, dan pendamping bagi pemustaka dalam proses penelusuran informasi. Dalam konteks layanan penelusuran informasi, pustakawan dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang mencakup penguasaan teknologi informasi, pemahaman terhadap sistem OPAC, serta

kemampuan komunikasi dan pedagogik yang baik. Pustakawan diharapkan mampu memberikan bimbingan pemakai (*User Education*), menyelenggarakan pelatihan literasi informasi, serta memberikan layanan referensi yang responsif dan berorientasi pada kebutuhan pemustaka

Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar, sebagai bagian dari institusi pendidikan tinggi di kawasan Indonesia Timur, telah mengimplementasikan sistem OPAC dalam mendukung layanan informasi akademik. Kota Makassar merupakan pusat pendidikan tinggi dengan keberadaan beberapa perguruan tinggi negeri yang memiliki jumlah pemustaka dan koleksi yang relatif besar. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem penelusuran informasi yang andal serta peran pustakawan yang profesional dalam mengelola dan mengoptimalkan pemanfaatan OPAC. Meskipun demikian, tingkat pemanfaatan OPAC di perpustakaan perguruan tinggi negeri di Kota Makassar masih berpotensi menghadapi berbagai kendala. Perbedaan latar belakang pemustaka, tingkat penguasaan teknologi informasi, kebiasaan dalam mencari informasi, serta kebijakan layanan perpustakaan menjadi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penggunaan OPAC.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian ilmiah yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana peran pustakawan dalam pemanfaatan OPAC sebagai media penelusuran informasi. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk peran pustakawan, strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan pemanfaatan OPAC. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Peran Pustakawan dalam Mengoptimalkan OPAC Sebagai Media Penelusuran Informasi di Perpustakaan Universitas Negeri Kota Makassar” menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan layanan Perpustakaan Universitas Negeri

Tujuan dari penelitian ini Untuk mengkaji peran Pustakawan dalam Mengoptimalkan *Online Public Access Catalogue* (OPAC) Sebagai Media Penelusuran Informasi di Perpustakaan Universitas Negeri Kota Makassar dan Untuk mengkaji bentuk tantangan pustakawan dalam pelaksanaan *Online Public Access Catalogue* (OPAC) Sebagai Media Penelusuran Informasi di Perpustakaan Universitas Negeri Kota Makassar.

Manfaat penelitian ini yaitu dijadikan referensi dalam memperkuat kemampuan literasi digital mahasiswa/pemustaka dalam mengoptimalkan OPAC sebagai media penelusuran informasi di Perpustakaan Universitas Negeri Kota Makassar untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Serta dapat menjadi informasi dan pengembangan saran pemikiran yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Perpustakaan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan maupun kebijakan dalam penggunaan OPAC dalam meningkatkan layanan perpustakaan.

B. KAJIAN TERDAHULU

Jurnal dengan judul “Peran Puastakawan Sebagai Edukator Dalam Layanan Penelusuran Informasi Di Perpustakaan Universitas Tanjungpura”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengguna masih bingung dalam melakukan pencarian informasi di perpustakaan. Akibatnya, pustakawan harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencari koleksi buku. Masalah ini dapat di atasi dengan memberikan bantuan kepada pustakawan. Oleh karena itu, pustakawan sebagai pendidik memainkan peran penting dalam membantu pengguna menemukan informasi yang relevan, benar dan akurat secara mandiri. Kendala yang dihadapi dalam memberikan layanan perpustakaan adalah koneksi internet yang tidak memadai, fasilitas yang terbatas, dan kurangnya sumber daya manusia. (Saraswati & Hanun, 2019)

Buku dengan judul Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan. Buku ini membahas fungsi pustakawan dalam pelayanan informasi, etika layanan pustakawan, pengelolaan sistem informasi perpustakaan dan strategi membantu pengguna dalam menemukan sumber informasi perpustakaan dan strategi membantu pengguna dalam menemukan sumber informasi secara efektif melalui katalog online maupun layanan referensi digital. (Wiji Suwarno, 2020)

Buku dengan judul The Multitalent Librarian: Kisah Inspiratif Pustakawan Serba Bisa di Berbagai Perpustakaan Indonesia, buku ini membahas tentang pengalaman pustakawan dalam menghadapi tantangan dalam bekerja serta langkah-langkah solutif dalam mengatasinya. Juga menceritakan berbagai talenta yang dimiliki pustakawan dalam menunjang profesi sebagai pustakawan. (Afidun, 2023)

Artikel Analisis Pemanfaatan Inlislite (*Integrated Library System*) Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek” Oleh Ema Fatmawati Anindya, Moch. Fikriansyah Wicaksono, Hasil penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan fitur INLISLite (*Integrated Library System*) oleh pustakawan, kendala yang dialami dan upaya mengatasi kendala yang terjadi. (Anindya, 2021)

Pemanfaatan Sarana Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Bung Hatta, Oleh Fitrah Ramadhan, Marlina hasil penelitian Sarana temu kembali informasi yang dimiliki perpustakaan di Universitas Bung Hatta adalah OPAC yaitu fasilitas yang mengimplementasikan sistem online, fasilitas ini berupa satu atau beberapa komputer (PC) yang disediakan oleh perpustakaan yang dapat digunakan oleh semua pengguna untuk melakukan browsing perpustakaan. katalog yang sudah berbentuk pangkalan. data elektronik. Katalog akses publik online (OPAC) pada dasarnya memberikan manfaat lebih dalam memulihkan informasi di perpustakaan. pemanfaatan fasilitas temu kembali informasi oleh pengguna perpustakaan di lingkungan Universitas Bung Hatta dengan memanfaatkan kebutuhan, motif dan kepentingan.

OPAC diketahui beberapa pengguna di Perpustakaan Bung Hatta dari pencarian di internet dan bertanya kepada teman. Motif siswa menggunakan OPAC adalah untuk mendapatkan koleksi buku yang mereka cari. pada indikator ketertarikan untuk menggunakan fasilitas OPAC yaitu untuk memudahkan pencarian informasi (Fitrah Ramadhan, 2021).

Buku dengan judul *Library is Librarian: Perpustakaan dan Pustakawan di era Milenial 4.0*. buku ini membahas terasnformasi pustakawan pada era di digital, layanan informasi modern, pemanfaatan teknologi perpustakaan, serta optimalisasi akses informasi berbasis sistem digital seperti OPAC dan layanan daring perpustakaan. Sangat relevan untuk landasan teori mengenai peran pustakawan dalam mendampingi pengguna melakukan penelusuran informasi. (Rodin, 2020)

Buku dengan judul “Kompetensi Pustakawan Profesional: Menuju Perpustakaan Modern Era Informasi”. Buku ini membahas tentang perubahan paradigma pustakawan dari pekerjaan Adminisratif menuju profesi berbasis teknologi informasi dan layanan digital. Fokus utama buku ini adalah kompetensi pustakawan modern, seperti kemampuan mengelola sistem informasi perpustakaan, pelayanan pengguna berbasis teknologi, literasi informasi dan adaptasi terhadap perkembangan digital. Buku ini juga menjelaskan bagaimana pustakawan berperan sebagai fasilitator informasi, mediator pengetahuan dan pengelola layanan elektronik perpustakaan. (Hartono, 2016).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *Online Public Access Catalogue* (OPAC) umumnya berfokus pada aspek teknis pemanfaatan sistem, tingkat penggunaan oleh pemustaka, efektivitas OPAC sebagai sarana temu kembali informasi, serta pengaruhnya terhadap kualitas layanan perpustakaan. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan OPAC sebagai objek kajian berbasis sistem dan pengguna (*system-oriented* dan *user-oriented*), dengan indikator utama berupa kemudahan penggunaan, frekuensi pemanfaatan, kepuasan pemustaka, serta kendala infrastruktur dan teknologi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki pembeda utama pada fokus kajian terhadap peran pustakawan sebagai aktor kunci dalam pemanfaatan OPAC. Penelitian ini tidak semata-mata menilai apakah OPAC dimanfaatkan atau tidak, melainkan menganalisis bagaimana pustakawan berperan secara aktif dalam mengoptimalkan OPAC sebagai media penelusuran informasi di perpustakaan. Secara lebih spesifik, pembeda penelitian ini terletak pada penekanan terhadap peran pustakawan dalam beberapa dimensi berikut: (1) peran pustakawan sebagai pendidik informasi (*Information Educator*) melalui bimbingan dan pelatihan penggunaan OPAC kepada pemustaka; (2) peran pustakawan sebagai pengelola informasi dalam memastikan kualitas katalogisasi dan metadata yang mendukung keberhasilan

penelusuran; (3) peran pustakawan sebagai fasilitator layanan dalam memberikan pendampingan langsung saat pemustaka mengalami kesulitan menggunakan OPAC; serta (4) peran pustakawan sebagai agen sosialisasi dalam mempromosikan OPAC sebagai sarana utama temu kembali informasi.

Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya karena menempatkan rendah atau tingginya pemanfaatan OPAC tidak hanya sebagai akibat dari faktor literasi informasi pemustaka atau kecanggihan sistem, tetapi sebagai hasil dari strategi layanan, kompetensi profesional, dan inisiatif pustakawan dalam mengintegrasikan OPAC ke dalam praktik layanan informasi sehari-hari. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap peran pustakawan dalam beberapa dimensi berikut: (1) peran pustakawan sebagai pendidik informasi (*Information Educator*) melalui bimbingan dan pelatihan penggunaan OPAC kepada pemustaka; (2) peran pustakawan sebagai pengelola informasi dalam memastikan kualitas katalogisasi dan metadata yang mendukung keberhasilan penelusuran; (3) peran pustakawan sebagai fasilitator layanan dalam memberikan pendampingan langsung saat pemustaka mengalami kesulitan menggunakan OPAC; serta (4) peran pustakawan sebagai agen sosialisasi dalam mempromosikan OPAC sebagai sarana utama temu kembali informasi.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data diperoleh dari hasil wawancara dengan pustakawan yang terlibat langsung dalam hal pelayanan OPAC di perpustakaan. Setiap transkrip wawancara yang diperoleh dianalisis secara tematik guna menyajikan gambaran rinci terkait dengan kondisi nyata yang ada di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Universitas yang berada di kota Makassar yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Negeri Makassar dan Universitas Hasanuddin. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga universitas tersebut merupakan perguruan tinggi besar dan representative di Kota Makassar, serta memiliki sistem pengelolaan dan layanan perpustakaan yang aktif digunakan sivitas akademik. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang luas, ada beberapa jenis penelitian yang dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif ini, berikut ini dapat dijelaskan beberapa jenis penelitian yang umumnya sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu; studi kasus, deskriptif, tindak kelas, fenomenologi, *etnografi*, *grounded theory*, sejarah, dan *hermeneutika*.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, observasi dilakukan secara sistematis dan terarah, bukan dengan

secara kebetulan saja. Dalam hal ini, observasi serta pencatatannya sedapat mungkin dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga hasil observasi memberi kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Lebih jauh dikatakan, kegiatan observasi diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa ada usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, dan memanipulasi situasi dan kondisi yang sedang diamati. (Putri and Murhayati, 2025) Wawancara pada penelitian ini dilakukan wawancara menjadi salah satu teknik dalam memahami bagaimana pemanfaatan OPAC dalam meningkatkan layanan di perpustakaan. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali wawasan langsung dari pustakawan mengenai cara mereka dalam memanfaatkan OPAC sebagai media penelusuran informasi bagi pemustaka. Teknik ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam terkait layanan perpustakaan.

Selain itu, wawancara dapat memberikan gambaran tentang pemanfaatan OPAC sebagai media penelusuran informasi di perpustakaan. Dengan demikian, hasil wawancara dapat membantu merumuskan rekomendasi yang lebih tepat dalam upaya pemanfaatan OPAC sebagai media penelusuran informasi di perpustakaan. (Rachmawati, 2016) Dokumentasi Melalui dokumentasi, peneliti dapat merekam berbagai aspek seperti kondisi lingkungan perpustakaan, aktivitas pemustaka dalam mengakses informasi di perpustakaan. Selain itu, dokumentasi membantu dalam menyusun data wawancara dengan informan, yang memberikan wawasan mengenai pemanfaatan OPAC sebagai media penelusuran informasi. (Jailani, 2023) Dengan dokumentasi yang sistematis, penelitian dapat menghasilkan data yang lebih akurat, terstruktur, dan dapat digunakan untuk rekomendasi lebih lanjut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data begitu seluruh rangkaian wawancara selesai dikumpulkan, peneliti meninjau setiap transkrip untuk menyaring potongan narasi yang paling relevan dengan upaya memanfaatkan OPAC sebagai media penelusuran informasi di perpustakaan; Mengelompokkan pernyataan serupa ke dalam tema-tema kunci (misalnya: pengidentifikasian dan pengevaluasian layanan perpustakaan, implementasi strategi dalam pemanfaatan OPAC sebagai media penelusuran informasi); Menghilangkan informasi berulang atau kurang signifikan yang tidak mendukung fokus penelitian. (Rijali, 2018) Selanjutnya pada tahap penyajian data di sini, peneliti mengorganisir temuan ke dalam format yang lebih terstruktur. Penyajian data ini bukan hanya memudahkan pemetaan temuan awal, tapi juga menjadi pijakan kuat saat menggali makna lebih jauh dan menyusun laporan akhir penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan di atas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah

dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan-temuan dari wawancara para pustakawan khususnya bagian pelayanan

Fokus utama dalam penelitian ini pada Peran Pustakawan dalam mengoptimalkan OPAC Sebagai Media Penelusuran Informasi di Perpustakaan Universitas Negeri Kota Makassar, sedangkan objek penelitian ini adalah pustakawan terkait dengan Perencanaan, Kebijakan dan Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pustakawan dalam mengoptimalkan OPAC sebagai media penelusuran informasi di perpustakaan. Adapun deskripsi fokus dalam penelitian ini mencakup perencanaan, kebijakan dan kegiatan pustakawan dalam mengoptimalkan OPAC sebagai media penelusuran informasi di perpustakaan. Perencanaan pengoptimalan OPAC oleh pustakawan, Perencanaan merupakan tahap awal yang bersifat strategis untuk memastikan OPAC dapat berfungsi optimal sebagai sarana penelusuran informasi. Dalam konteks ini, pustakawan berperan sebagai perencanaan sistem informasi berbasis katalog daring. Beberapa aspek perencanaan yang dilakukan pustakawan meliputi Analisis kebutuhan pemustaka, perencanaan sistem dan perangkat lunak OPAC, perencanaan standar pengolahan koleksi, perencanaan pustakawan dalam pemanfaatan OPAC.

Kebijakan Pustakawan dalam pengoptimalan OPAC Kebijakan merupakan landasan normatif yang mengatur pemanfaatan OPAC sebagai bagian dari layanan perpustakaan. Kebijakan ini biasanya tertuang dalam peraturan internal perpustakaan, kebijakan pustakawan terkait OPAC antara lain kebijakan keterbukaan akses informasi dimana OPAC disediakan sebagai sarana akses terbuka bagi seluruh pemustaka, baik di dalam maupun di luar perpustakaan (melalui jaringan lokal atau internet), sebagai wujud prinsip akses informasi yang adil dan merata. Selanjutnya kebijakan standar metadata dan entri data dimana Pustakawan menetapkan kebijakan pengisian data bibliografis secara lengkap, konsisten, dan sesuai standar, guna menjamin kualitas informasi yang ditampilkan dalam OPAC. Selanjutnya kebijakan pemutakhiran data koleksi di mana Setiap penambahan, penyiangan, atau perubahan status koleksi wajib segera diperbarui dalam sistem OPAC agar informasi yang diakses pemustaka selalu mutakhir. Terakhir kebijakan pengembangan layanan berbasis teknologi informasi OPAC diposisikan sebagai layanan inti dalam sistem otomatisasi perpustakaan, sehingga pustakawan berkewajiban mendukung pengembangannya melalui peningkatan kompetensi teknologi dan evaluasi sistem secara berkala. Kegiatan pustakawan dalam mengoptimalkan OPAC Pada tahap implementasi, pustakawan melakukan berbagai kegiatan operasional untuk memastikan OPAC berfungsi efektif sebagai media penelusuran informasi. Kegiatan tersebut meliputi: katalogisasi dan input

data koleksi, pemeliharaan dan evaluasi OPAC, bimbingan dan pendampingan pemustaka, sosialisasi dan promosi penggunaan OPAC, integritas OPAC dengan layanan.

Keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah standar validitas dalam data-data hasil penelitian. Temuan data valid apabila hasil penelitian relevan dengan kondisi yang terjadi pada objek penelitian. Validasi penelitian terbagi pada 2 kelompok yaitu validasi internal yang relevan dengan perencanaan penelitian terhadap hasil penelitian yang didapatkan, serta validasi eksternal yang berkaitan pada seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan pada populasi yang luas. Kriteria pemeriksaan yang umum dipakai meliputi keteralihan, derajat kepercayaan, kebergantungan, serta kepastian. Tahapan-tahapan umum yang digunakan dalam pengujian keabsahan data antara lain: Triangulasi memverifikasi data melalui beragam sumber mencakup triangulasi sumber, waktu, teori, peneliti, serta metode, Pemeriksaan data: memverifikasi konsistensi dan akurasi data secara internal, *Member check* dan konsultasi ahli: mengonfirmasi temuan dengan narasumber atau konsultasi dengan para ahli, *Review* oleh mitra bestari: konsultasi data kepada rekan peneliti yang memiliki kompetensi di bidang ilmu yang serupa untuk ditelaah.

Teknik penentuan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu agar informan benar-benar memahami fokus penelitian dan terdapat beberapa kriteria informan yang menjadi narasumber pada penelitian ini kriteria umum ditetapkan agar data yang diperoleh relevan dan mendalam yaitu Berstatus sebagai pustakawan aktif di perpustakaan UIN Alauddin Makassar, UNM, dan Universitas Hasanuddin, Memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun di perpustakaan, Terlibat langsung dalam layanan penelusuran informasi atau pengelolaan OPAC, Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka. Sedangkan yang menjadi kriteria khusus yaitu kepala perpustakaan, pustakawan pengelola OPAC/ Teknologi informasi,

Terakhir yaitu jumlah informan. Setiap perpustakaan perguruan tinggi negeri kota Makassar terdiri dari 3-5 informan diantaranya: 1 pimpinan, 1-2 pustakawan layanan dan 1 pustakawan OPAC/IT informan. Adapun alasan peneliti memilih informan karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pemanfaatan OPAC, berperan dalam proses perencanaan, kebijakan dan kegiatan layanan OPAC, dan terakhir yaitu sebagai perwakilan konteks perpustakaan perguruan tinggi negeri kota Makassar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di perpustakaan Universitas Negeri Kota Makassar, dapat diketahui bahwa pustakawan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengoptimalan OPAC sebagai media penelusuran informasi. Peran tersebut mencakup aspek perencanaan, kebijakan serta kegiatan operasional yang secara langsung berkaitan dengan pemanfaatan OPAC oleh pemustaka.

Aspek Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang memiliki peran penting dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu layanan perpustakaan, termasuk dalam mengoptimalkan OPAC, dalam konteks perpustakaan berbasis teknologi informasi perencanaan tidak hanya berkaitan dengan penyusunan program kerja tetapi juga mencakup strategi pengembangan sistem, peningkatan kualitas layanan, serta penyesuaian dengan kebutuhan pengguna yang terus berkembang.

Dalam aspek perencanaan, pustakawan berperan dalam menyusun strategi pengoptimalan OPAC yang berbasis pada kebutuhan pengguna serta evaluasi terhadap sistem yang telah ada. Sebagaimana yang diutarakan oleh informan mengatakan bahwa :

“Perencanaan pengoptimalan OPAC di perpustakaan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan pengguna, mengevaluasi sistem yang ada, serta memperbaiki kualitas data katalog, selanjutnya perpustakaan mengembangkan fitur pencarian yang lebih lengkap, meningkatkan tampilan agar lebih mudah dilakukan, dan mengintegrasikan teknologi dengan sistem lain. Proses ini juga di sertai pelatihan pengguna, uji coba sistem, serta evaluasi dan pemeliharaan secara berkala agar OPAC tetap efektif dan efisien”(Makassar, 2026)

Perencanaan yang baik dalam pengelolaan OPAC harus mampu mengintegrasikan aspek teknis dan non-teknis, seperti pengembangan fitur sistem, peningkatan literasi informasi pengguna, serta pemeliharaan dan evaluasi sistem secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang perencanaan yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berorientasi jangka Panjang guna mendukung efektivitas layanan penelusuran informasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan tidak hanya menjalankan fungsi teknis, tetapi juga memiliki peran strategis dalam merancang pengembangan layanan OPAC, perencanaan yang berbasis kebutuhan pengguna mencerminkan pendekatan *User-Oriented Service*, Dimana layanan perpustakaan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata pemustaka. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen perpustakaan modern yang menempatkan penggunaan sebagai layanan informasi.

Aspek Kebijakan

Dalam aspek kebijakan, pustakawan juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi OPAC melalui kebijakan yang telah disusun atau yang sudah ditetapkan. Kebijakan merupakan landasan utama dalam pengelolaan layanan perpustakaan, khususnya dalam pengembangan layanan berbasis teknologi informasi seperti OPAC kebijakan berfungsi sebagai pedoman yang mengatur bagaimana suatu sistem dikelola, dioperasikan, serta dikembangkan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam konteks perpustakaan modern, kebijakan tidak hanya bersifat normative, tetapi juga operasional, salah satunya melalui penyusunan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang menjadi instrument penting yang mengatur alur kerja pustakawan dalam mengelola sistem OPAC.

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan bahwa perpustakaan telah memiliki kebijakan tertulis dalam bentuk *standar Operasional Prosedur* (SOP). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan I dalam bagian kepala divisi layanan mengatakan bahwa;

“Perpustakaan memiliki kebijakan tertulis terkait pengelolaan dan pengoptimalan OPAC, dan kebijakan tersebut berbentuk SOP” SOP bertujuan agar cara kerja OPAC bisa terarah dan apabila terdapat masalah akan ada Solusi dari SOP yang sudah dibuat”.(Makassar, 2026)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat di analisis bahawa keberadaan SOP sebagai bentuk kebijakan dalam pengelolaan OPAC merupakan langkah yang tepat dalam mendukung optimalisasi layanan perpustakaan. Dengan adanya SOP tersebut dapat memberikan kejelasan kepada pustakawan dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat meminimalisir kesalahan serta meningkatkan efesiensi kerja. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengelolaan OPAC di perpustakaan telah memiliki landasan formal yang jelas dan terstruktur. Keberadaan kebijakan tertulis ini mengindikasikan bahwa optimalisasi OPAC tidak dilakukan secara spontan atau incidental, melainkan dirancang melalui mekanisme kelembagaan yang sistematis. Dalam konteks manajemen perpustakaan, kebijakan tertulis merupakan instrument penting yang berfungsi sebagai pedoman operasional bagi pustakawan dalam menjalankan tugasnya, sehingga setiap kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan OPAC dapat berjalan secara konsisten, terarah dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kebijakan tertulis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan administratif, tetapi juga sebagai bentuk komitmen institusi dalam mengembangkan layanan berbasis teknologi informasi. Senagan adanya kebijakan ini, proses pengimputan data koleksi, penggunaan standar katalogisasi, serta pemutakhiran informasi dalam system OPAC dapat dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk menjamin kualitas data yang tersaji dalam OPAC agar tetap akurat, relevan dan mudah diakses oleh pemustaka. Selain itu, kebijakan tertulis

juga memberikan kejelasan mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab pustakawan dalam pengelolaan OPAC, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan layanan.

Disisi lain keberadaan kebijakan teertulis juga mencerminkan adanya dokumen organisasi terhadap pengembangan OPAC sebagai media penelusuran informasi. Kebijakan tersebut biasanya didukung oleh dokumen formal seperti Standar Operasional Prosedur (SOP, pedoman teknis dan surat keputusan pimpinan, yang secara keseluruhan membentuk kerangka kerja yang komprehensif dalam pengelolaan system perpustakaan. Dengan demikian, pustakawan tidak hanya bertindak sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai bagian dari system organisasi yang menjalankan kebijakn secara professional dan bertanggung jawab.

Dengan adanya kebijakan tertulis ini, optimalisasi OPAC di perpustakaan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan terukur, karena setiap proses telah memiliki standar yang jelas. Oleh karena, kebijakan tertulis menjadi salah satu factor penting yang mendukung keberhasilan perpustakaan dalam menyediakan layanan penelusuran informasi yang cepat, tepat dan efisien bagi pemustaka.

Aspek Kegiatan

Dalam aspek kegiatan peran pustakawan dalam mengoptimalkan OPAC terlihat melalui layanan penelusuran informasi, kegiatan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi edukatif dan fasilitatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemustaka dalam memanfaatkan OPAC secara efektif. Pustakawan cara aktif memberikan bimbingan kepada pemustaka dalam proses penelusuran informasi, sehingga pengguna dapat memahami cara kerja sistem. sebagaimana yang diutarakan oleh informan yang mengatakan bahwa:

“Pustakawan memberikan bimbingan langsung melalui program BAPER, membuat panduan penggunaan, serta membantu pencarian informasi secara langsung, hal ini sangat membantu pemustaka dalam menelusuri informasi yang mereka butuhkan”.(Makassar, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan tidak hanya berperan sebagai pengelola sistem informasi, tetapi juga sebagai pendidik (*Educator*) dalam membantu pemustaka memahami dan memanfaatkan OPAC secara optimal. Peran ini terlihat melalui berbagai perencanaan yang dilakukan oleh pustakawan, seperti pelatihan pengguna OPAC, pengenalan layanan perpustakaan kepada mahasiswa baru, serta pendampingan lansung dalam proses penelusuran informasi. Dan juga kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan berperan aktif dalam membantu pemustaka, terutama dalam mengatasi kendala dihadapi selama proses

pencarian informasi, dengan adanya bimbingan dan pendampingan tersebut, pemustaka dapat lebih mudah dalam mengakses informasi yang dibutuhkan melalui OPAC.

Diketahui bahwa dalam proses mengoptimalkan OPAC, pustakawan menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari berbagai sumber daya manusia, teknologi, anggaran, serta pengguna. Tantangan tersebut mejadi factor yang memengaruhi efektivitas penggunaan OPAC sebagai media penelusuran informasi. Hasil penemuan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pengimputan bahan koleksi dan proses pencarian bahan pustaka yang ada di OPAC sering kali mengalami hambatan terkait keterbatasan jaringan. Hal ini menjadi krusial dalam pengelolaan OPAC. dalam sistem berbasis teknologi informasi, kestabilan jaringan merupakan prasyarat utama agar sistem dapat berjalan secara optimal. Gangguan jaringan tidak hanya menghambat proses input data, tetapi juga dapat berpengaruh aksesibilitas OPAC oleh pengguna. Hal ini menunjukkan infrastruktur teknologi masih menjadi factor penting yang perlu di perhatikan dalam pengembangan layanan perpustakaan digital.

Selain itu juga tantangan lain yang dihadapi Adalah keterbatasan sumber daya manusai (SDM). Jumlah pustakawan yang terbatas serta belum meratanya kompetensi dalam bidang teknologi informasi menjadi hambatan pada kurang maksimalnya pengembangan layanan OPAC, baik dari segi pembaruan data maupun pemanfaatan fitur system Keterbatasan SDM ini berdampak pada kurang oprimalnya pengelolaan dan pengembangan layanan OPAC. Terutama dalam hal peningkatan kompetensi pusstakawan dalam bidang teknologi informasi. Dalam konteks perpustakaan digital, kemampuan pustakawan dalam mengelola sistem informasi menjadi sangat penting, sehingga kurangnya pelatihan dapat mengambat proses optimalisasi layanan.

Keterbatasan tenaga IT juga memperparah kondisi tersebut, karena pemeliharaan dan pengembangan system OPAC sangat bergantung pada dukungan teknis yang memadai. Dengan demikina dapat dipahami bahwa tantangan dalam optimalisasi OPAC tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek sumber daya manusia dan kelembagaan. kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas pustakawan, penguatan dukungan institusi, serta pengembangan sistem yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna agar OPAC dapat berfungsi secara optimal sebagai media penelusuran informasi di Perpustakaan Perpguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di perpustakaan Universitas Negeri Kota Makassar, pembahasannya menunjukkan peran pustakawan dalam mengoptimalkan OPAC sebagai media penelusuran informasi memiliki kontribusi yang sangat signifikan dan bersifat menyeluruh. Peran tersebut mencakup aspek perencanaan, kebijakan, serta kegiatan yang saling berkaitan dalam mendukung efektivitas layanan OPAC.

Aspek perencanaan, pustakawan telah menerapkan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Hal ini terlihat dari upaya pustakawan dalam menganalisis kebutuhan pemustaka sebagai dasar pengembangan layanan OPAC. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan tidak bersifat umum, melainkan berbasis pada riil kebutuhan pengguna, dalam perspektif manajemen perpustakaan, hal ini mencerminkan penerapan prinsip *User-Oriented Service*, dimana layanan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pemustaka. (Buwana, 2021) Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan pustakawan telah mengarah pada pengelolaan Layanan yang lebih efektif dan relevan.

Pada aspek kebijakan, keberadaan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi OPAC. SOP berfungsi sebagai pedoman yang mengatur alur kerja pustakawan dalam pengelolaan sistem, mulai dari proses pengimputan data, pemeliharaan, hingga pelayanan kepada pengguna, keberadaan SOP menunjukkan bahwa pengelolaan OPAC telah dilakukan secara sistematis dan struktur. (Wiji Suwarno, 2020) Dalam kajian manajemen, kebijakan operasional seperti SOP sangat berperan dalam meningkatkan konsistensi dan efisiensi kerja. Dengan demikian, SOP tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai instrumen dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan.

Pada aspek kegiatan, pustakawan menunjukkan peran aktif dalam mengoptimalkan OPAC melalui berbagai kegiatan edukatif dan pelayanan langsung kepada pemustaka. Kegiatan seperti pelatihan pengenalan OPAC kepada mahasiswa baru, serta pendampingan dalam proses penelusuran informasi menunjukkan bahwa pustakawan berperan sebagai pendidik (*educator*) sekaligus fasilitator informasi. Dalam hal ini, pustakawan tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga membimbing pengguna agar mampu memanfaatkan OPAC secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep literasi informasi yang menekankan pentingnya kemampuan pengguna dalam mengakses dan menggunakan informasi secara efektif. (Inawati et al, 2023)

Namun demikian, dalam proses pengoptimalan OPAC, pustakawan juga menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada aspek teknologi dan sumber daya manusia. Keterbatasan jaringan belum stabil menjadi kendala utama dalam proses pengimputan data maupun akses OPAC oleh pengguna, selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi hambatan dalam pengelolaan dan pengembangan layanan OPAC. Dalam konteks perpustakaan digital, kedua faktor ini merupakan komponen penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu sistem informasi.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi OPAC tidak hanya bergantung pada sistem jaringan teknologi, tetapi juga pada peran aktif pustakawan

dalam perencanaan, kebijakan dan kegiatan layanan. Di sisi lain, keberhasilan optimalisasi OPAC juga sangat dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran pustakawan dalam mengoptimalkan OPAC di perpustakaan Universitas Negeri Makassar telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan aspek teknologi dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia agar layanan OPAC dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pustakawan dalam Mengoptimalkan *Online Public Access Catalogue* (OPAC) di Perpustakaan Universitas Negeri Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa Peran pustakawan dalam mengoptimalkan OPAC telah berjalan secara *komprehensif* dan *multidimensional*. Pustakawan tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai perencana, pengambilan kebijakan, serta pelaksana kegiatan layanan. Dalam aspek perencanaan pustakawan melakukan analisis kebutuhan pengguna, mengevaluasi sistem, serta melakukan pengembangan fitur-fitur OPAC agar lebih efektif dan *User-Friendly*. Pada aspek kebijakan, keberadaan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) menjadi landasan penting dalam pengelolaan OPAC yang terarah, sistematis, dan terstruktur. Sementara itu dalam aspek kegiatan pustakawan berperan sebagai *Fasilitator* dan *Edukator* melalui program literasi informasi, pelatihan, serta pendampingan kepada pemustaka dalam menggunakan OPAC. secara keseluruhan, peran ini menunjukkan bahwa pustakawan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mendukung optimalisasi OPAC sebagai media penelusuran informasi.

Dalam pelaksanaan optimalisasi OPAC, pustakawan menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kompetensi di bidang teknologi informasi, kendala teknis sistem seperti gangguan jaringan dan keterbatasan pengembangan sistem, serta rendahnya tingkat literasi informasi, kendala teknis sistem seperti jaringan dan keterbatasan pengembangan sistem, serta rendahnya tingkat literasi informasi pemustaka. Factor-faktor tersebut menjadi hambatan dalam pengelolaan, pengembangan, serta pemanfaatan OPAC secara optimal. Namun demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh pustakawan, seperti peningkatan kegiatan literasi informasi, pelatihan pengguna, serta evaluasi sistem secara berkala, yang menunjukkan adanya komitmen dalam meningkatkan kualitas layanan OPAC.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haq, Anisa Septi Bayuningsih, Verry, 'ANALISIS KUALITAS LAYANAN ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOGUE TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA', *Journal of Information Technology and Computer Science (INTECOMS)*, 3 (2020), 346–53
- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021)
- Afidun. *The Multitalent Librarian: Kisah Inspiratif Pustakawan Serba Bisa Di Berbagai Perpustakaan Indonesia*. Perpusnas Press, 2023.
- Ahmadi, Muhammad Yusuf, 'EFEKTIVITAS PENERAPAN OPAC (ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOGUE) DALAM PELAYANAN PUBLIK DI PERPUSTAKAAN', 7 (2019), 76–86
- Amalia, Cindi, 'Pengadaan Koleksi Buku Dan Non-Buku Di Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM), Perpustakaan Harvard University Dan Perpustakaan National University Of Singapore (NUS)', *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19 (2025), 166–92
- Anggraini, Diah, 'ANALISIS PEMANFAATAN OPAC SEBAGAI SARANATEMU KEMBALI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN', 1 (2023), 12–19
<<https://doi.org/https://doi.org/10.62668/phenomenon.v1i01.955>>
- Anindya, Ema Fatmawati, 'ANALISIS PEMANFAATAN INLISLite (Integrated Library System) DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN', *Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 13 (2021), 67–84
- Buwana, Radiya Wira. "Analisis Penerapan Layanan Sapa Pustakawan Di Perpustakaan IAIN Kudus." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, vol. 17, no. 1, 2021, pp. 56–71, <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1239>.
- Clarita, Nadya Arianty, 'ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOG (OPAC) BERBASIS SLIMS AKASIA SEBAGAI SARANA TEMU KEMBALI INFORMASI DI UPT PERPUSTAKAAN UIN PALEMBANG', *Journal Of Research and Multidisciplinary*, 2 (2023), 118–30
<https://doi.org/https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.846>
- Jailani, M Syahrani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', 1 (2023), 1–9
- Febriansah Ramadhan*), Athanasia Octaviani Puspita Dewi, 'ANALISIS EFEKTIVITAS OPAC (ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOG) DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI', *Ilmu Perpustakaan*, 7 (2018), 131–40
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jip.v7i4.131-140>
- Fitrah Ramadhan*), M. (2021). PEMANFAATAN SARANA TEMU KEMBALI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BUNG HATTA. *Jurnal Pustaka Budaya*, 8(1), 30–37.
<https://doi.org/https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb>
- History, Article, 'Kinerja Pustakawan Dalam Pemberian Pelayanan Publik Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sumatera Selatan', 10 (2024), 137–48
- Ibrahim, Andi, *Pengantar Ilmu Perpustakaan Dan Kearsipan*, Cet. 4 (Jakarta: Gunadarma Ilmu, 2018)

- Inawati, Inawati, et al. “Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Universitas Negeri Malang Dalam Implementasi Layanan Berbasis Inklusi Sosial.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, vol. 19, no. 1, 2023, pp. 83–95, <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.5816>.
- Majid, Abdul, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Penerbit Aksara Timur, 2017)
- Megawati, Rivi Handayani, and Asrul Jaya, ‘Pemanfaatan OPAC (Online Public Access Catalog) Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara Oleh Pemustaka’, *Jurnal Literasi Perpustakaan Dan Informasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Perpustakaan Dan Informasi* (Universitas Halu Oleo, 2024), 181–90 <<https://doi.org/10.52423/jlpi.v4i3.21>>
- Mulyadi, Irvan, *Dasar-Dasar Kepustakawanan*, ed. by Sitti Husaebah Pattah (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Nasrullah, *Literasi Pustakawan*, Edisi 1 (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022)
- Ni Nyoman Sutarini¹, Ni Putu Premierita Haryanti², Ketut Ayu Sanjiwani³, ‘EVALUASI PEMANFAATAN ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOG (OPAC) DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS UDAYANA’, *Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi (JIPUS)*, 5 (2025), 1–6
- Putri, Heni Juliaika, and Sri Murhayati. *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. vol. 9, 2025, pp. 13074–86.
- Putu, Ni, Amanda Diah, Ni Putu, Premierita Haryanti, and Richard Togaranta Ginting, ‘MANAJEMEN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI (STUDI DI PERPUSTAKAAN POLITEKNIK NEGERI BALI)’, *Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi (JIPUS) Vol.*, 4 (2024), 22–26.
- Rachmawati. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: WaRachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/Jki.V11i1.184wawancara>.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 11, no. 1, 2016, p. 40.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. vol. 17, no. 33, 2018, pp. 81–95.
- Rodin, Rhoni. *Library Is Librarian: Perpustakaan Dan Pustakawan Di Era Milenial 4.0*. Graha Ilmu, 2020. Afidun. *The Multitalent Librarian: Kisah Inspiratif Pustakawan Serba Bisa Di Berbagai Perpustakaan Indonesia*. Perpustakaan Press, 2023.
- Buwana, Radiya Wira. “Analisis Penerapan Layanan Sapa Pustakawan Di Perpustakaan IAIN Kudus.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, vol. 17, no. 1, 2021, pp. 56–71, <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1239>.
- Inawati, Inawati, et al. “Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Universitas Negeri Malang Dalam Implementasi Layanan Berbasis Inklusi Sosial.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, vol. 19, no. 1, 2023, pp. 83–95, <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.5816>.
- Jailani, M Syahrani. *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. vol. 1, 2023, pp. 1–9.

- Putri, Heni Julaika, and Sri Murhayati. *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. vol. 9, 2025, pp. 13074–86.
- Rachmawati. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: WaRachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/Jki.V11i1.184wawancara>.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 11, no. 1, 2016, p. 40.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. vol. 17, no. 33, 2018, pp. 81–95.
- Rodin, Rhoni. *Library Is Librarian: Perpustakaan Dan Pustakawan Di Era Milenial 4.0*. Graha Ilmu, 2020.
- Wiji Suwarno. *Ilmu Perpustakaan Dan Kode Etik Pustakawan*. Ar-Ruzz Media, 2020.